

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha (bisnis) ditengarai oleh kompetisi usaha yang semakin ketat dalam skala global. Kondisi tersebut didorong oleh perkembangan teknologi yang cukup pesat. Ada empat macam teknologi yang perkembangannya relatif menonjol saat ini, yaitu: teknologi informasi, teknologi pemanufakturan, teknologi transportasi dan teknologi komunikasi. Diantara berbagai jenis teknologi yang berkembang pesat, teknologi informasi mempunyai dampak yang paling dominan terhadap perubahan lingkungan bisnis. Istilah teknologi informasi yang lazim digunakan, sebenarnya merupakan perpaduan antara teknologi komputer, komunikasi dan otomasi kantor yang bercampur menjadi satu sehingga sulit untuk memisahkannya (Indriantoro, 1995).

Kehadiran dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dewasa ini memberikan berbagai kemudahan pada kegiatan bisnis dalam lingkungan yang semakin penuh dengan ketidakpastian. Peran teknologi informasi sebagai alat bantu pembuatan keputusan bisnis pada berbagai fungsi maupun peringkat manajerial menjadi semakin penting bagi pengelola bisnis karena kemampuan teknologi informasi dalam mengurangi ketidakpastian. Kondisi tersebut menuntut segala aktivitas hidup manusia untuk bisa dilakukan secara *efektif* dan *efisien*. Untuk membantu mewujudkan tujuan tersebut manusia

berlomba-lomba mengembangkan teknologi salah satunya yaitu dengan menciptakan suatu perangkat (*ware*) termasuk menciptakan perangkat yang disebut komputer.

Hampir disetiap bidang pekerjaan manusia saat ini misalnya dikantor, perusahaan, sekolah, lingkungan kampus dan dimanapun menggunakan komputer. Bahkan beberapa pekerjaan sangat tergantung terhadap pemakaian teknologi komputer ini, misalnya sistem perbankan modern yang menggunakan transaksi *on-line*, dibidang industri atau pabrik modern menggunakan komputer untuk mengendalikan segala kegiatan produksinya, dibidang kedokteran untuk mendiagnosa penyakit pasien, bidang penerbangan dan ruang angkasa untuk mengendalikan pesawat, mengkomunikasikan data dan lain sebagainya (Aji Supriyanto, 2005 dalam Haspramudilla, 2007).

Dewasa ini mahasiswa akuntansi dipersiapkan untuk menjadi akuntan yang punya kompetensi antara lain dalam bidang teknologi informasi yang memadai dan merupakan *core dimension* dari pendidikan akuntansi dasar sehingga dapat mendukung tugas-tugasnya sebagai seorang calon akuntan. Banyak KAP (Kantor Akuntan Publik) sekarang ini mengharapkan lulusan akuntansi mempunyai pengetahuan yang baik tentang sistem akuntansi dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang teknologi informasi, misalnya kemampuan dalam menggunakan *micro-based tools* secara umum, *software* khusus dibidang audit dan penggunaan internet. Pengalaman dengan software aplikasi dan penggunaan teknologi tersebut dipandang sebagai suatu bentuk

nilai plus (Stone *et al*, 1996 dalam Rustiana, 2004). Bagi seorang auditor, konsultasi jasa teknologi dalam aplikasi, analisis sistem, manajemen informasi dan konsultasi bisnis kompeten merupakan jenis-jenis jasa non attestasi yang dapat diberikan auditor pada kliennya. Keahlian ini harus dimiliki auditor, terutama dalam menghadapi era persaingan global dalam abad digital. Sehingga dengan mempelajari CSE, akuntan dapat membantu mencari strategi yang tepat dalam penggunaan dan pengembangan teknologi informasi (Rustiana, 2004).

Menyadari pentingnya penguasaan teknologi komputer, para pengajar akuntansi menekankan pentingnya penggunaan komputer dan *software* di sebagian besar mata kuliah akuntansi untuk membekali para mahasiswa sehingga dapat meningkatkan nilai jual mereka di masa depan. Hal ini dilakukan dengan mengintegrasikan penggunaan komputer ke dalam kurikulum pengajaran akuntansi. Keberhasilan program pendidikan akuntansi yang telah terintegrasi dengan komputer ini sangat dipengaruhi oleh sikap mahasiswa terhadap komputer.

Namun ketika teknologi komputer telah menjadi elemen yang melengkapi dan tidak terpisahkan dari proses pendidikan akuntansi, masih ada mahasiswa yang bereaksi negatif mulai dari tanggapan yang pasif hingga penolakan yang sangat keras terhadap penggunaan komputer. Mereka yang bereaksi negatif tersebut percaya bahwa kelak di dunia kerja mereka dapat menemukan pekerjaan yang tidak dipengaruhi oleh teknologi komputer (Ali dan Fadillah, 2008).

Dalam menghadapi perkembangan baru teknologi informasi, seseorang dapat menyikapi kehadiran komputer secara berbeda dan tak jarang disikapi dengan penolakan. Penolakan ini mungkin disebabkan oleh ketidaktahuan sederhana tentang komputer atau mungkin juga disebabkan oleh kegelisahan yang mendalam atau ketakutan berlebih terhadap teknologi komputer (Jay, 1981 dalam Emmons, 2003) yang sering disebut dengan *computerphobia*. Adanya perubahan baru terkadang menimbulkan tekanan (*stress*). Tekanan yang timbul dapat berupa *anxiety* (kecemasan) namun ada pula yang menghadapinya sebagai tantangan. Kecemasan didefinisikan sebagai perasaan yang kuat berupa ketakutan (*fear*) dan keprihatinan yang tidak berhubungan dengan situasi khusus yang mengancam (Cherrington, 1994 dalam Wibowo dan Hardiningsih, 2003).

Dari berbagai faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pemanfaatan teknologi informasi, aspek sikap pemakai merupakan faktor penting yang memberi kontribusi terhadap akseptasi teknologi informasi (Igharia, 1994). Setiap individu akan bersikap positif (*attitude*) terhadap kehadiran teknologi komputer jika mereka merasakan manfaat (*perceive usefulness*) untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Manfaat yang dirasakan oleh pemakai komputer disebabkan oleh kemampuan setiap individu dalam mengoperasikan komputer (*skills*) dan karena adanya dukungan (*support*) organisasional. Setiap individu mengalami kegelisahan terhadap komputer (*computer anxiety*) akan merasakan manfaat yang lebih sedikit dibandingkan

dengan mereka yang tidak mengalami kegelisahan terhadap kehadiran komputer (Indriantoro, 2000).

Penelitian yang berhubungan dengan *computerphobia* telah banyak dilakukan sebelumnya diantaranya oleh Heissen et al. (1987), Igbaria dan Parasuraman (1989), Harrison dan Rainer (1992), Sabherwal dan Elam (1995), Rifa dan Gundono (1999), Indriantoro (2000), Emmons (2003), Eko Arief (2004), Dian Yunita (2004), Eko dan Istiati (2005), dan Ali dan Fadillah (2008).

Penelitian Igbaria dan Parasuraman (1989) yang menitikberatkan aspek *computer anxiety* sebagai refleksi sikap seseorang terhadap teknologi komputer menunjukkan bahwa ketidaksukaan seseorang terhadap komputer dapat disebabkan oleh ketakutan terhadap pengguna teknologi komputer. Penelitian Harrison dan Rainer (1992) yang menguji pengaruh perbedaan individual terhadap keahlian *End-User Computing* menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh faktor demografi, *personality*, dan *coignitive style* terhadap keahlian dalam *End-User Computing*.

Sabherwal dan Elam (1995) mengemukakan bahwa setiap pemakai komputer merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja individual dalam penggunaan komputer. Rifa dan Gundono (1999) melakukan penelitian terhadap 164 karyawan perusahaan perbankan mengenai pengaruh faktor demografi dan *personality* terhadap keahlian dalam *End-User Computing* (EUC). Faktor *personality* dalam penelitian tersebut adalah *computer anxiety*, *match anxiety* dan *computer attitudes*. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa dua variabel independen yaitu *fear* dan *anticipation* mempunyai hubungan yang signifikan dengan keahlian dalam *End-User Computing*. Sedangkan dalam analisis terhadap *computer attitude* hanya variabel optimis saja yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *End-User Computing*, sedangkan variabel pesimis dan intimidasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Indriantoro (2000) juga melakukan penelitian tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian dosen dalam menggunakan komputer. Sampel penelitian tersebut adalah 54 dosen perguruan tinggi negeri dan swasta di Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemakai komputer yang memiliki tingkat *computer anxiety* tinggi akan menunjukkan tingkat keahlian yang lebih rendah dari pada pemakai komputer yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang rendah.

Hasil penelitian Sudaryono (2004) yang melakukan pengujian pengaruh *computer anxiety* dari 254 dosen akuntansi perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta di wilayah Jakarta, Semarang, Solo, Malang dan Surabaya terhadap keahliannya dalam menggunakan komputer memperoleh hasil bahwa *computer anxiety* mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap keahlian dalam menggunakan komputer.

Yunita (2004) dalam penelitiannya dengan sampel 113 dosen perguruan tinggi dan swasta di Solo dan Semarang menunjukkan bahwa dosen akuntansi dengan tingkat *computer anxiety* yang lebih rendah akan memperlihatkan tingkat keahlian komputer yang lebih tinggi daripada dosen akuntansi dengan

tingkat *computer anxiety* yang lebih tinggi. Hasil penelitian Eko dan Istiati (2005) yang menguji pengaruh *Computer Anxiety* terhadap keahlian menggunakan komputer menunjukkan bahwa *Computer Anxiety* memiliki pengaruh negatif terhadap keahlian dalam menggunakan komputer.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali dan Fadillah (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tipe kepribadian pada dimensi *sensing-intuitive* dan *thinking feeling* terhadap reaksi mahasiswa akuntansi pada teknologi komputer.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengevaluasi mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan mengambil judul: **“PENGARUH *COMPUTER ANXIETY* TERHADAP KEAHLIAN MAHASISWA AKUNTANSI DALAM MENGGUNAKAN KOMPUTER”**.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Eko dan Istiati (2005) tentang pengaruh *computer anxiety* terhadap keahlian karyawan bagian akuntansi dalam menggunakan komputer (survei pada perusahaan tekstil di Surakarta). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel mahasiswa fakultas ekonomi jurusan akuntansi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS *for windows* 15.0.

## **B. Batasan Masalah**

Keahlian dalam menggunakan komputer dalam penelitian ini ditinjau secara umum meliputi kemampuan responden dalam hal aplikasi komputer, sistem operasi komputer, penanganan *files* dan perangkat keras penyimpanan data, penggunaan tombol *keyboard* dan tidak terperinci pada suatu keahlian tertentu dalam menggunakan aplikasi komputer misalnya, keahlian dalam menjalankan suatu program tertentu yang meliputi MYOB, *software* atau aplikasi tertentu yang terdapat dalam komputer.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dari penelitian ini dalam bentuk pertanyaan yaitu “Apakah faktor *computer anxiety* mempunyai pengaruh negatif terhadap keahlian mahasiswa akuntansi dalam menggunakan komputer?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh negatif *computer anxiety* terhadap keahlian dalam menggunakan komputer pada mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **E. Manfaat Penelitian**

Teknologi komputer telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kurikulum akuntansi, maka penolakan terhadap komputer diindikasikan dapat mengganggu proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk mengatasi masalah ini sehingga pertumbuhan teknologi komputer kelak tidak lagi dibayang-bayangi oleh sikap penolakan para mahasiswa akuntansi yang nantinya akan terjun di dunia bisnis yang sangat dipengaruhi oleh teknologi informasi berbasis komputer. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris dan konfirmasi konsistensi dengan hasil penelitian sebelumnya.

